

PENGENALAN SENI MUSIK TRADISIONAL BALI PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI WUJUD PENGUATAN BUDAYA BALI

I Nengah Rata Artana

Program Studi D4 Manajemen Pariwisata,
Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura
Email: inengahrataartana@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Proses pendidikan anak sejak usia dini juga penting dibarengi dengan pengenalan seni dan budaya yang bersifat pelestarian, salah satunya adalah pelestarian seni budaya dalam bentuk kreativitas seni, baik seni tradisi maupun modern. Bentuk kreativitas yang dimaksudkan antara lain mengajak anak-anak bermain gamelan dari sejak dini. Kreativitas dan pengenalan gamelan sejak dini dilakukan mengingat makin banyaknya gempuran budaya asing yang suatu saat bisa mengakibatkan degradasi budaya dalam bentuk sikap apatis terhadap kesenian daerah, khususnya gamelan. Gempuran budaya yang tidak dibarengi dengan pembangkitan akan cinta pada kesenian, termasuk kesenian gamelan, tentu akan membuat generasi semakin lupa dengan kesenian yang diwariskan oleh masyarakat pendukung kesenian itu sendiri. Adapun tujuan penelitian ini antara lain untuk membangkitkan kecintaan terhadap kesenian daerah khususnya gamelan Bali pada anak usia dini, mengajak generasi muda dari sejak dini untuk melestarikan kesenian daerahnya, menggunakan kreativitas bermain musik sebagai media stimulan untuk kecerdasan anak mulai dari usia dini, serta bertujuan untuk menumbuhkan sikap/etika yang santun pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi pada sebuah kelompok bermain musik yang masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Disamping observasi, dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan pelatih gamelan serta guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara anak-anak kecil yang sering diajak bermain gamelan, maka secara tidak langsung hal tersebut akan menimbulkan rasa cinta terhadap seni gamelan. Bila sejak kecil juga diajarkan untuk bermain gamelan, maka hal ini juga bisa sebagai langkah nyata untuk melestarikan seni gamelan. Bermain gamelan juga bisa untuk digunakan sebagai media stimulan untuk kecerdasan estetika, etika dan kecerdasan sosial bagi anak usia dini.

Kata Kunci: *pengenalan seni musik, tradisional Bali, anak usia dini, penguatan budaya Bali*

1. Pendahuluan

Salah satu komponen budaya Bali yang dimiliki adalah adanya kreativitas seni pertunjukan yakni kegiatan bermain musik tradisional Bali yang disebut gamelan. Permainan musik tradisional ini dikenalkan oleh masyarakat Bali melalui komunitas yang disebut *sekeha/sekaa*. *Sekeha/sekaa* ini ada dalam sebuah komunitas yang disebut *banjar*. Ada juga komunitas bermain gamelan yang ada melalui sanggar-sanggar seni yang didirikan oleh sekolah umum dari PG/TK sampai tingkat universitas atau perguruan tinggi. Ada juga didirikan oleh individu, instansi pemerintah dan swasta. Geliat kreativitas kesenian yang dalam ilmu seni disebut karawitan ini tidak pernah surut dari generasi ke generasi, dikarenakan fungsi seni

itu berkaitan langsung dengan fungsinya sebagai pengiring ritual keagamaan Hindu.

Kemajuan teknologi dan informasi di era globalisasi saat ini hampir semua bisa dirasakan manfaatnya oleh lapisan masyarakat, baik masyarakat bawah, menengah maupun atas. Manfaat teknologi dan informasi oleh masyarakat begitu mudah dan cepat didapatkan, karena akses untuk memperoleh informasi dan sarana prasarana yang tersedia juga mudah dijangkau oleh masyarakat. Kemajuan ini perlu diimbangi dengan berbagai langkah dan antisipasi nyata, yang salah satunya adanya langkah penguatan budaya atau kesenian guna menghindari adanya keruntuhan budaya atau punahnya budaya dan seni di lingkungan generasi muda bahkan dari sejak usia dini.

Berkaitan dengan pengenalan seni musik tradisional Bali pada anak usia dini sebagai wujud penguatan budaya Bali, perlu juga diingat bahwa dewasa ini masih sering terdengar lagu Bali anak-anak tempo dulu, antara lain: *Putri cening Ayu, Made Cenik, Kaja-Kaja Luas Ke Gunung*. Lagu Bali anak-anak inipun perlu tetap dikenalkan kepada generasi muda, apalagi lagu Bali anak-anak ini telah dikemas dalam bentuk rekaman dengan kaset Video Compact Disk (VCD) atau dengan Compact Disk (CD) sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi digital. Kendatipun telah direkam secara digital dengan menggunakan iringan alat musik *elect one/electric* seperti *keyboard* atau jenis alat musik Barat lainnya, namun lagu-lagu ini juga cukup ampuh untuk tetap menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian Bali, karena iringannya juga menggunakan alat musik tradisional Bali, antara lain alat musik gamelan yang disebut *gangsa, kendang* dan seruling Bali.

Tujuan penelitian ini antara lain *pertama (1)* untuk membangkitkan kecintaan terhadap kesenian daerah khususnya gamelan Bali pada anak usia dini. Membangkitkan rasa cinta terhadap semua kesenian daerah, khususnya kesenian/budaya Bali adalah sejajar dengan arah dan kebijakan pemerintah yakni UU Pemerintah no 5 tahun 2017 pada ketentuan umum pasal 1 poin 3 yang memuat tentang pemajuan kebudayaan; salah satu isinya antara lain pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan (www.hukumonline.com/pusatdata/pdf, unggah 12 Oktober 2018). Keempat hal yang terdapat pada UU tersebut sangat relevan jika kreativitas bermain gamelan atau musik tradisional Bali dilakukan dari sejak anak usia dini. Tujuan *kedua (2)* penelitian ini adalah untuk mengajak generasi muda dari sejak dini untuk melestarikan kesenian daerah termasuk budaya yang ada di dalamnya. Adanya kreativitas bermain gamelan Bali dari sejak usia dini hal ini juga untuk mengimbangi gempuran dan deras nya arus teknologi yang begitu cepat. Jika sejak usia dini sudah diperkenalkan bermain musik Bali, tentu waktu untuk menanamkan rasa cinta terhadap kesenian dapat berlangsung lama, sehingga minimal setelah mereka menjadi generasi yang dewasa tidak meninggalkan rasa cinta terhadap kesenian yang ada; tentu secara tidak berlangsung tindakan atau kreativitas ini adalah sebuah langkah pelestarian secara bertahap, sehingga kesenian yang ada di masyarakat dapat diwariskan dari generasi ke generasi (*sustainable*). Tujuan *ketiga (3)* penelitian ini adalah untuk menggunakan kreativitas bermain musik sebagai media stimulan kecerdasan anak mulai dari usia dini. Untuk menumbuhkan kecerdasan anak dari sejak dini tentu harus diberikan media stimulan, termasuk salah satunya bisa melalui kegiatan bermain musik tradisional Bali/gamelan. Kegiatan ini tentu juga bisa menambah wawasan masyarakat yang hanya meyakini selama ini bahwa musik Barat lah yang bisa berfungsi sebagai media stimulan, padahal kreativitas bermain musik gamelan pun juga bisa digunakan untuk media stimulan pada anak usia dini bahkan dapat memberikan nilai edukasi, karena dalam bermain musik terdapat unsur.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di lokasi sekolah Taman Kanak-Kanak Duta Anak yang berada di pemukiman jarang penduduk di Jalan Intan Permai, Gang Cendrawasih, Banjar Pengubengan Kangin, Kelurahan Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara. Lokasi sekolah ini terkesan berada di hutan, jaraknya 200 meter dari jalan umum pemukiman penduduk. Sebagian besar siswa-siswi berasal dari anak-anak lokal (Bali), yang lainnya non-Bali, anak warga asing (pribumi) antara lain Australia dan Jepang. Materi penelitian meliputi segala kegiatan yang dilakukan di lapangan, materi latihan maupun gamelan atau sarana yang digunakan pada kegiatan latihan gamelan. Materi penelitian adalah pengenalan kegiatan pembelajaran seni musik anak-anak usia dini yang menggunakan alat alat dokumentasi (video dan kamera). Materi juga menyangkut alat seni musik yang dipergunakan yaitu: *cengceng jongkok, kopyak, kempur, kajar, klenang, klentong, kulkul, tingklik, kendang dan jimbe*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

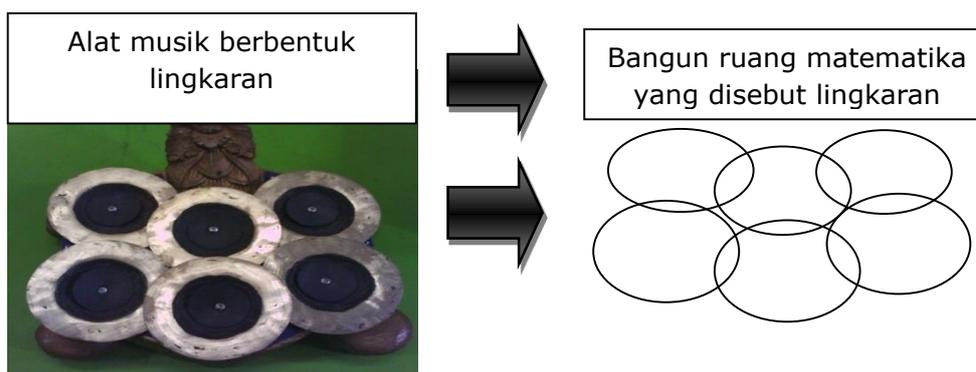
Metode yang digunakan adalah melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan berlangsung pada saat latihan bermain gamelan yang harinya telah ditentukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler pada sebuah sekolah formal di TK Duta Anak yang lebih dikenal dengan sebutan Duta Anak *Learning Center*. Metode penelitian observasi dilakukan langsung saat peneliti juga berperan sebagai instruktur dan dibantu oleh guru-guru kelas sebagai pendamping saat kegiatan latihan berlangsung. Observasi difokuskan pada dua hal; yakni hal yang pertama observasi terhadap kemajuan anak atau peserta didik terkait dengan daya ingat dan kemampuan mereka menangkap atau menirukan gurunya dalam bermain musik atau gamelan, baik menangkap atau menirukan melodi dan ritme yang sederhana. Observasi yang kedua adalah observasi kemajuan pada sikap atau emosional peserta didik. Sebagai contoh seorang anak yang kesehariannya suka memukul temannya di kelas, maka ketika diajak bermain musik secara rutin dan diarahkan sesuai dengan kaidah bermain musik, maka secara perlahan anak tersebut akan berubah sikap atau perilakunya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penelitian pengenalan seni musik tradisional Bali pada anak usia dini sebagai wujud penguatan budaya Bali meliputi (a) kegiatan latihan secara rutin seminggu sekali pada hari Sabtu yang berlangsung dari pukul 08.00-10.00 Wita, (b) pengenalan organologi dan akustika gamelan, (c) pengenalan teknik bermain serta pengenalan sikap atau etika dalam bermain gamelan. Sesungguhnya dalam kegiatan bermain gamelan ini juga terkandung sebuah nilai kebersamaan, juga untuk memperkenalkan atau mengajar peserta didik bagaimana bekerjasama, dan bersosialisasi melalui wadah kegiatan gamelan yang di Bali disebut sekeha atau sekaa. Kegiatan latihan ini tidak menyita waktu belajar keseharian, oleh karena diprogramkan dalam bentuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Pengawasan oleh pihak guru kelas, pelatih dan peneliti pada saat extra atau latihan menjadi perhatian khusus, agar maksud dan tujuan kegiatan yakni berupa langkah awal upaya pelestarian seni dapat dilaksanakan secara maksimal.

Kegiatan pengenalan organologi dan akustika gamelan meliputi kegiatan pengenalan fisik/organ gamelan pada peserta didik. Sedangkan pemahaman organologi yang artinya ilmu mempelajari fisik gamelan, tentu tidak disampaikan secara langsung kepada peserta didik karena anak usia dini belum memahami organologi, namun dengan memperkenalkan secara fisik, maka secara implisit organologi sudah bisa disampaikan ke peserta didik. Hal yang paling penting diperkenalkan pada peserta didik adalah bentuk-bentuk gamelan yang meliputi bentuk sederhana yaitu berbentuk bilah, bundar, bulat, dan berpencon. Bentuk gamelan juga bisa diperkenalkan melalui bentuk fisik gamelan yang menyerupai binatang, seperti binatang kura-kura, juga cerita pewayangan yang menempel

pada dinding gamelan yang diukir. Nama alat atau instrumen juga diperkenalkan kepada peserta didik antara lain *kempur*, *klenang*, *klenong*, *kajar* yang semuanya berbentuk bundar. *Kendang*, kentongan (*kulkul*) berbentuk tabung, *tingklik* berbentuk bilah, *cenceng kopyak* dan *cenceng jongkok* berbentuk pipih atau piringan. Sesungguhnya pengenalan alat musik juga bisa dikorelasikan dengan pengenalan disiplin ilmu yang lain. Berikut contohnya ; dengan diperkenalkannya alat-alat tersebut di atas, hal ini secara tidak langsung adalah pengenalan salah satu ilmu pengetahuan, diantaranya adalah ilmu matematika yang sering disebut dengan istilah bangun ruang. Jika alat-alat musik tersebut dijelaskan dalam bentuk hubungan alat musik dengan bangun ruang, maka akan didapatkan seperti gambar berikut ini.



Gambar 1. Pengenalan alat musik hubungannya dengan ilmu lain.
(Fotot : NR.Artana, 2012)

Dari gambar di atas juga didapat satu materi pengenalan pada peserta didik yakni nama seekor binatang yakni kura-kura yang bisa dijelaskan kepada anak-anak. Dengan demikian pengenalan fisik gamelan juga bisa dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lainnya. Pada penelitian di lapangan, tidak semua anak bisa mengingat nama-nama instrumen seperti *kempur*, *kajar*, *klenang*, *klenong*, *cenceng*, *kulkul*, *jimbe* dan *tingklik*. Penyebutan nama-nama instrumen alat musik Bali bahkan terkesan asing di telinga mereka, kecuali penyebutan nama "gong" yang dalam konteks penelitian sesungguhnya bukan gong tetapi alat musik *kempur*. Keterbatasan menyebutkan dan mengingat nama-nama instrumen ini berindikasi terjadinya degradasi budaya yang tentu bisa mengancam turunya minat generasi mencintai budayanya, yang dalam konteks penelitian adalah mencintai alat musik tradisional Bali yang disebut gamelan.

Meskipun mengalami kesulitan dalam menyebutkan dan mengingatkan nama-nama instrumen musik Bali, namun guru pembina dan pendamping selalu mengingatkan kembali nama alat-alat musik tersebut, sehingga lambat laun peserta didik bisa menyebutkan nama alat-alat musik tradisional Bali. Berikut antara lain gambar nama alat musik yang diperkenalkan kepada peserta didik yang disebut *kempur*.



Gambar 2 . Instrumen *Kempur* berdiameter 47 cm
(Foto : NR.Artana, 2012)

Selain menyebutkan nama alat-alat musik yang digunakan dalam bermain musik, bahan alat-alat musik juga diperkenalkan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik mengenal lebih awal nama bahan-bahan alat musik. Adapun nama bahan-bahan alat musik antara lain besi, kayu, kulit sapi atau kerbau, bambu.

Pengenalan akustika pada konteks penelitian adalah pengenalan tiga buah nada yaitu nada *ndang* (), *ndung* (), dan *ndeng* () yang ada pada instrumen *tingklik* (alat musik berbilang yang terbuat dari bambu). Tiga buah nada ini dirangkai oleh pelatih lalu digunakan sebagai materi dalam proses bermain musik, sehingga menjadi melodi *ndang* (), *ndung* (), *ndang* (), *ndeng* () .



Gambar 3 . Instrumen *Tingklik*
(Foto : NR.Artana, 2012)

Gambar 3 adalah alat *tingklik* yang dipergunakan untuk memperkenalkan nada musik Bali. Di bawah ini juga ditampilkan gambar alat musik sebagai media stimulan kecerdasan anak. Alat musik tersebut adalah *Cengceng Kopyak*. Alat musik ini berjumlah 8 buah atau empat (4) pasang yang terbuat dari besi tipis.



Gambar 4 . Instrumen *Cengceng Kopyak*
(Foto : NR.Artana, 2012)

Berikutnya adalah kegiatan pengenalan teknik bermain musik Bali yang dalam istilah Bali rujukan dari buku *Prakempa* sebuah lontar tentang gamelan Bali disebut *gagebuk* (teknik). Pengenalan teknik bermain musik Bali ini cukup mendapatkan tantangan dari para instruktur dan guru pendamping, oleh karena sesuai kesepakatan dari pihak sekolah, agar teknik bermain musik diajarkan yang benar kepada peserta didik, meskipun secara sederhana. Kontek sederhana yang dimaksud dalam penelitian agar peserta didik dalam mempelajari komposisi yang sederhana mampu menangkap materi yang diberikan. Konteks sederhana yang dimaksud juga bagaimana agar peserta didik bisa menampilkan komposisi musik dengan teknik yang sederhana, sehingga peserta didik tidak cepat bosan.

Selanjutnya pengenalan bermain musik pada anak usia dini dengan media musik Bali atau gamelan Bali di samping dalam upaya pelestarian juga diharapkan agar bisa menjadi media stimulan untuk merangsang kecerdasan anak. Mengingat kecerdasan anak harus diperhatikan dari sejak dini, maka kegiatan ini harus dilaksanakan dengan baik, terarah, terukur dan tercapai. Sesungguhnya banyak media yang berpengaruh untuk menstimulasi intelegensia manusia, salah satunya adalah musik. Musik telah masuk ke dalam jenis kecerdasan ganda dari sembilan tingkat kecerdasan yang disebut dengan intelegensi musikal (Gardner dalam Paul Suparno, 2008 : 36-38). Persoalan musik dijadikan sebagai media stimulan memang masih belum menjadi fokus perhatian masyarakat dalam konteks budaya Indonesia. Kendatipun dilakukan, hal ini hanya oleh beberapa orang tua saja, atau pegiat dunia seni dan lembaga pendidikan yang memahami bahwa untuk merangsang intelegensi anak usia dini dapat dilakukan dengan multimedia (banyak sarana), salah satunya melalui media seni musik.



Gambar 5. Proses stimulan pada peserta didik
(Foto : NR.Artana, 2012)

Kegiatan bermain musik pada Gambar 5 mencoba untuk memberikan rangsangan kecerdasan pada anak dengan petunjuk memukul instrumen *kajar* dengan tempo (*beat*) secara ajeg dan simultan (atau berulang-ulang). Tanda-tanda kecerdasan atau kecekatan akan terlihat pada peserta didik jika bisa memukulnya dengan benar sesuai dengan tempo yang diinginkan oleh pemain kendang sebagai pemurba irama, yang tentunya, ketika sebelum alat musik dipukul telah diproses oleh otak, lalu tangan bergerak untuk memukul instrumen. Jika teknik ini bisa diikuti oleh peserta didik, maka hal tersebut juga memberikan indikator bahwa peserta didik mempunyai otak yang mampu berfikir kreatif. Tentang berpikir kreatif, maka teori kreativitas yang dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran seni musik (Guilford dalam Diana Mutiah 2012:42) mengatakan sebagai berikut:

"Sifat-sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu (1) kelancaran (*fluence*); suatu kemampuan untuk menghasilkan suatu gagasan, (2) keluwesan (*flexibility*); kemampuan untuk mengemukakan beragam pemecahan masalah, (3) keaslian (*originality*); kemampuan

mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, (4) kerincian (*elaboration*); kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci, (5) perumusan kembali (*redifination*)”.

Hal menarik yang bisa dicermati dari pernyataan Guilford dan dikaitkan dengan pembelajaran seni musik sebagai media stimulan kecerdasan anak yang akhirnya akan bisa merangsang kemampuan berpikir kreatif, antara lain adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran seni musik memang terkait erat dengan proses latihan dan perangsangan otak untuk kelak bisa menghasilkan gagasan-gagasan yang baik untuk menunjang perkembangan peserta didik. *Kedua*, sudah jelas melalui pembelajaran seni musik bisa melatih kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), sehingga peserta didik yang sudah biasa dilatih untuk memecahkan masalah, kelak mampu juga memecahkan masalah lain. Dengan mengemukakan contoh pada gambar 5 di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran musik setingkat Taman Kanak-Kanak kelak dapat membantu masa perkembangan logika, etika dan estetika peserta didik di waktu selanjutnya.

Pengenalan sikap juga dapat dilakukan pada saat bermain gamelan atau musik tradisional Bali. Sikap dalam konteks bermain musik tradisi adalah segala prilaku atau tata krama dalam bermain. Tata krama atau sikap dalam bermain musik tradisi sangat penting diperkenalkan kepada peserta didik sebagai sebuah proses pembudayaan sikap yang sangat mungkin akan mempengaruhi sikap peserta didik dalam cara berpikir dan bertindak. Sikap dalam konteks psikologi pendidikan menyangkut ranah afektif yang perlu ditanamkan dari sejak dini. Adapun pengenalan sikap yang diperkenalkan kepada peserta didik antara lain: (1) sikap duduk pada saat bermain musik; biasanya duduk dengan sikap bersila atau bersimpuh, (2) sikap atau perlakuan terhadap alat-alat musik; misalnya tidak melangkahi alat musik saat berjalan, (3) sikap kewajaran saat memainkan alat-alat musik, misalnya instrumen yang dipukul dengan tangan tidak wajar atau tidak sopan apabila dipukul dengan kaki, alat pemukul (*panggul*) tidak boleh dimasukkan ke mulut, (4) sikap hormat terhadap guru dan pendamping; misalnya saat dijelaskan tentang bermain musik oleh gurunya atau pendampingnya, peserta didik wajib mendengarkan dengan baik. Keempat sikap-sikap tersebut di atas juga telah diatur dalam *Prakempa* yang terdiri atas filsafat/logika, etika/susila dan estetika/*lango*.

Pengenalan sikap-sikap tersebut di atas senantiasa diingatkan oleh gurunya ketika menjelang latihan musik, sehingga proses pembelajaran seni musik juga mengandung nilai-nilai edukasi. Untuk lebih jelasnya, berikut ditampilkan dalam bentuk gambar, sikap anak yang tidak wajar, belum bisa duduk bersila dan yang sudah bisa duduk bersila dari hasil observasi di lapangan.



Gambar 6. Sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran seni
(Foto : NR.Artana, 2012)

Gambar 6 di atas dapat dijelaskan bahwa ada peserta didik yang memang belum mengerti pada saat bermain musik tradisional Bali harus bersikap baik dan wajar. Sehingga pengenalan dan penanaman nilai-nilai kebenaran masih harus terus dilatih dengan contoh yang nyata, misalnya benda pemukul alat musik (*Bali*:

panggul) tidak boleh dimasukkan ke dalam mulut. Pada saat memainkan alat musik, hendaknya bersikap sopan dengan cara duduk bersila. Berikut hasil observasi sikap anak atau peserta didik setelah mengikuti kegiatan bermain musik tradisional Bali. Foto di atas menunjukkan peserta didik dibiarkan untuk memainkan alat musik bersama dengan teman-temannya, sedangkan guru pendamping hanya mengawasi dari jauh. Tindakan ini bertujuan dalam proses bermain musik untuk memberikan kebebasan berekspresi, berkreasi dan bekerjasama dengan teman-temannya, sehingga pada akhirnya proses ini adalah bagian dari unsur latihan bermain musik sebagai media stimulan.

Hal yang penting untuk dijelaskan dalam kaitannya dengan proses bermain musik; bahwa cara kerja otak anak usia dini masih sangat fleksibel (wawancara dengan kepala sekolah TKK Duta Anak, 26 Mei 2013), karenanya sangat mudah untuk "diisi" dan "dibentuk" dengan hal-hal yang positif. Jika masa anak usia dini diabaikan dalam hal pembentukan dan pengasahan mental, maka hal tersebut agak terlambat, serta ada kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk membentuk potensi anak di masa yang akan datang.

Dalam proses bermain musik juga terjadi interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik. Interaksi ini terjadi oleh karena proses bermain musik adalah sebuah *transfer of skill* untuk selanjutnya direspon oleh peserta didik.



Gambar 7. Interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran seni musik
(Foto : NR.Artana, 2012)

Foto di atas menunjukkan proses komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses bermain musik. Dengan terjadinya interaksi dan komunikasi, maka dalam proses bermain musik juga memudahkan peserta didik untuk dapat menyerap materi yang diajarkan. Pada gambar di atas peserta didik diberikan pemahaman cara memukul instrumen *kajar* agar sesuai dengan tempo pukulan *kempur*, sehingga terjalin ritme dan tempo yang serasi. Hal ini nampak sederhana, namun jika diteliti lebih dalam, maka latihan bermain musik juga sesungguhnya untuk melatih struktur berpikir pada otak manusia dari sejak dini.

4. Simpulan

Kegiatan pengenalan seni musik tradisional Bali pada anak usia dini dilakukan dalam bentuk tiga kegiatan nyata yaitu pengenalan organologi aksutika, yang didalamnya memperkenalkan gamelan secara fisik dan nada-nada yang ada pada gamelan tersebut. Kegiatan berikutnya adalah cara bermain ataupun teknik memainkan musik, baik memainkan musik secara individu, maupun secara kolektif. Sikap dalam bermain musik juga diperkenalkan, agar peserta didik mengerti bahwa lewat bermain musik juga diajarkan etika seperti, tidak boleh melangkahi gamelan, memukul teman dengan alat pemukul gamelan. Lewat bermain musik juga anak-anak diajarkan cara berkomunikasi antar temannya, peserta didik dengan pembimbingnya, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Pustaka Acuan

- Adriana, Dian. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.
- Aryadharma, Surpi Ni Kadek, 2005. *Melahirkan Generasi Berkarakter Dewata, Kiat Sukses Siswa Menurut Hindu*. Denpasar : Penerbit Pustaka Bali Post.
- Bandem, I Made, 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Karawitan Bali*. Denpasar : Penerbit Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bassano, Mary. 2009. *Terapi Musik dan Warna (Manfaat Musik Dan Warna Bagi Kesehatan)*. Yogyakarta : Penerbit Rumpun.
- Darmawan, Ade, dkk. 2006. *Apresiasi Seni Media Baru*. Jakarta : Penerbit Direktorat Kesenian, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Dibia, I Wayan. 1993. *Karawitan Bali*. Denpasar : Penerbit STSI Denpasar.
- _____. 2008. *Seni Kekebyaran*, Cetakan 1, November 2008. Denpasar : Penerbit Bali Mangsi Foundation.
- _____. 2012. *Taksu : Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar : Penerbit Bali Mangsi Foundation.
- Djohan, 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- _____. 2011. "Perilaku Musikal dan Kepribadian Kreatif", Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hartoko, Dick. 1995 [1984]. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Hesselgrave, J. David & Edward Rommen. 1995. *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model*. Jakarta : Penerbit PT. BPK Gunung Mulia.
- Kaset Musik *Degung Bali Instrumentalia*, Aransemen Musik oleh Gusti Sudarsana, Program Musik MIDI oleh Martinus, Volume 1. Produksi Bali Record, tahun 1998
- Kaset *Bali Relaxation Lounge Part 2*, pemusik oleh See New Project, produksi Rick's Recording Studio dan Maharani Record, Denpasar.
- K. Langer, Suzanne. 2006. *Problematika Seni*. Bandung : Penerbit Sunan Ambu Press.
- Klapinglelang, AP. 2008. *Teori Musik Dasar*. Klaten : Penerbit PT Intan Pariwara.
- Koentjaraningrat. 2008 [1974]. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kuang, Muk. 2010. *Amazing Life*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mack, Dieter : 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta : Penerbit Pusat Musik Liturgi.
- McNeill, J. Rhoderick. 1998. *Sejarah Musik 1*. Jakarta : Penerbit BPK. Gunung Mulia
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Penerbit PT. Rosdakarya Remaja.
- Pardede, GS. 2008. *Kumpulan Lagu-Lagu Ilustrasi*, Jakarta : Penerbit Titik Terang.
- Piliang, Amir Yasraf. 2010 [2003] *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Penerbit Jalasutra.
- _____. 2011. *Dunia Yang Dilipat*, Bandung : Penerbit Matahari.
- Priyatna, Andri. 2011. *Parenting for Children Building (Panduan Bagi Orang Tua Untuk Membangun Karakter Anak Sejak Dini)*. Jakarta : Penerbit PT. Alex Media Komputindo.
- Rai S. I Wayan. 2001. *Gong Antologi Pemikiran*, Denpasar : Penerbit Bali Mangsi.
- Ratna, Kutha I Nyoman. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rembang, I Nyoman dan kawan-kawan. 1984. *Sekelumit Cara-Cara Pembuatan Gambelan Bali* : Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali Tahun 1984/1985.
- Read, Herbert. 1990. *Pengertian Seni*. Yogyakarta : Penerbit Saku Dayar Sana.
- _____. 2000. *Seni : Arti dan Problematikanya*. Yogyakarta : Penerbit Duta Wacana University Press.

- Rismawati. 2012. *Menstimulasi Perkembangan Otak Dengan Permainan (Untuk Anak Usia 0-12 Tahun)*. Yogyakarta : Penerbit PT Pustaka Insan Madani.
- Ritzer, George -Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi, Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Posmodern* : Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- R.G. Mandau, 2001. *Teknik Termudah Bermain Keyboard*. Jakarta : Penerbit Titik Terang.
- Sachari, Agus, 2006 [2002]. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sartre, Jean Paul. 2000. *Psikologi Imajinasi*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Suparno, Paul. 2008 [2004]. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek* : Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiarta, Arya I Gede, 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru di Kota Denpasar*. Disertasi Program Kajian Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar 2012.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Tabrani, Primadi. 2006. *Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Tabloid lokal Galang Kangin edisi 4 tahun III/April 2013 halaman 4 Sajian Utama. www.hukumonline.com/pusatdata/pdf, unggah 12 Oktober 2018).